PENGELOLAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) MASA PANDEMI COVID-19 PADA WIHARA DI TANGERANG

Iin Suwarni

STABN Sriwijaya

iin.suwarni85@gmail.com

Abstract

This research is a form of observation during the COVID-19 pandemic in the world of education. In this case, observations were made on non-formal education, namely education carried out at SMB in Tangerang Regency. At the beginning of the pandemic, education at SMB was largely not carried out by the monasteries around Tangerang Regency. Seeing these conditions, the researchers wanted to find out more about the process of managing SMB learning at the temple in Tangerang. Thus, the purpose of this study is to describe the management of SMB learning at the monasteries in Tangerang.

This research is a qualitative descriptive research. The subjects of this study were the Head of SMB, SMB teachers and SMB students. The object of this research is the management of SMB learning at the monasteries in Tangerang. Data collection techniques by means of interviews, documentation and observation. Qualitative data analysis using the Miles & Hubberman model. Through this study, researchers describe the description of SMB learning management at a temple in Tangerang.

The results of this study indicate that the process of managing SMB learning at the monasteries in Tangerang still requires adjustments to the abilities of the teachers and the facilities owned by the monasteries. The management of SMB learning is moving towards a process of learning methods that are getting better so that they are suitable for students and fun. Although the SMB learning process during the COVID-19 pandemic encountered many obstacles, the monasteries in Tangerang always tried to motivate SMB teachers to continue the SMB learning process. From the results of this study, it is very clear that the management of SMB learning is carried out online with various media adapted to the situation and condition of students, teachers and monasteries.

Keywords: management, learning, Buddhist Sunday School.

PENDAHULUAN

SMB merupakan kegiatan nonformal yang dilaksanakan setiap hari minggu bertempat di wihara. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 63 tahun 2017 tentang Kurikulum

Pendidikan Sekolah Minggu Buddha, merupakan layanan Pendidikan Keagamaan Buddha melalui jalur nonformal Sekolah Minggu Buddha (SMB) atau Vijjalaya atau Sekha, yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat buddhis diperkotaan hingga pedesaan. SMB ini ditujukan untuk anak-anakmulai dari anak pra-sekolah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan SMB di Kabupaten Tangerang biasanya dilaksanakan secara tatap muka di hari minggu pagi hari.

SMB memberikan pemahaman kepada anak-anak lebih mendalam terhadap dhamma ajaran Buddha yang diajarkan sejak usia dini. Pada penelitian ini ditentukan pada tiga wihara di Kabupaten Tangerang yaitu Wihara Vajra Bhumi Nusantara, Wihara Guna Wardhana, dan Wihara Siripada. Gambaran proses pengelolaan pembelajaran SMB pada 3 wihara tersebut sangat beragam pada masa pandemi ini.

Awal pandemi kegiatan SMB sebagian besar tidak berjalan dan tanpa ada pergerakan. Pada pergerakan selanjutnya beberapa bulan berjalannya pandemi, pengurus SMB pada beberapa wihara mulai mencari teknik yang tepat untuk melaksanakan SMB pada masa pandemi ini. Ada wihara yang cepat membuat strategi yang sesuai dalam pengelolaan SMB, namun ada juga yang cukup lama dalam penyesuaian di masa pandemi ini.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara secara daring kepada ketua SMB ketiga wihara yang dipilih oleh peneliti ada pengurus SMB yang cepat melaksanakan pembelajaran secara daring. Namun ada juga yang pada akhirnya melalui proses pertimbangan yang cukup lama untuk melaksanakan kegiatan SMB secara daring. Dalam kegiatan SMB secara daring ada yang diselenggarakan dengan menggunakan platform yang mutakhir agar proses pembelajaran tetap menyenangkan, namun ada juga yang tidak melaksanakan pembelajaran SMB karena berbagai kendala.

Ada wihara yang memutuskan proses pembelajaran SMB pada akhirnya dilaksanakan secara daring meskipun berbagai kendala yang dihadapi oleh pengurus dan oleh siswa itu sendiri. Permasalahn yang dihadapi masih dapat diatasi dengan baik. Namun ada juga wihara yang akhirnya memutuskan untuk tidak melaksanakan SMB secara daring karena pada wawancara awal dijumpai permasalahan HP yang dimiliki tidak semua memiliki HP yang mendukung. Selanjutnya masalah kuota yang dimiliki juga menjadi hambatan. Melihat situasi demikian peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pengelolaan pembelajaran SMB pada masa pandemi ini. Maka berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul

“Pengelolaan Pembelajaran SMB Masa Pandemi Covid-19 pada Wihara di Tangerang”.

KAJIAN TEORI

1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran terdiri dari kata pengelolaan dan pembelajaran. Pengelolaan merupakan suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi intelektual yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai pendidik dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai peserta didik.

Mulyasa mengemukakan “pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sudirwo juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

Beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran tentang pengelolaan pembelajaran. Suginto misalnya menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah berbagai cara dalam mengelola situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Kondisi belajar yang kondusif merupakan syarat mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran. Cohen dan Manion memberi batasan bahwa pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan cara seorang pengajar mengatur kelasnya sejak awal proses pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk kehadiran siswa dan hal lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas.

Arikunto mendefinisikan pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau orang yang membantunya dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Nasution dalam Nuraini mendefinisikan pembelajaran berarti kepemimpinan atau ketatalaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam praktek penyelenggaraan pembelajaran di kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah cara seorang guru mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku siswa yang di inginkan serta mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif,serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas,perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan pembelajaran yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa materi pelajaran yang akan diajarkan dikelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Selanjutnya, dalam mengelola kelas guru harus mengetahui tujuan dari pengelolaan pembelajaran. Tujuan utama pengelolaan pembelajaran adalah untuk menghemat waktu dan tenaga. Pengelolaan pembelajaran yang baik menolong menyediakan kondisi belajar yang menyenangkan dan prosedur yang efektif dalam menjalankan aktivitas secara ekonomis dan efisien. Pengelolaan pembelajaran yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Perlu dipahami bahwa suasana kelas dan aktivitasnya merupakan lingkungan terdekat dari anak didik sepanjang jam-jam perkembangan di sekolah. Sebagai lingkungan pendidikan, pengelolaan pembelajaran itu sangatlah penting diperhatikan dan dimengerti. Gregorio beranggapan bahwa kegagalan atau kesuksesan pendidikan anak didik di sekolah dapat juga ditentukan oleh bagaimana kelas itu dikoorganisasikan dan dijalankan.

Menurut Levin and Nolan dalam Kambey: *"Teachers who manage their classrooms effectively enjoy teaching more and have greater confidence in their ability to effect student achievement"*(para guru yang mengatur kelas mereka secara efektif akan lebih menikmati pengajaran dan lebih mempunyai kepercayaan untuk mempengaruhi prestasi siswa).

Agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib maka diperlukan pengaturan kelas yang efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran. Kelancaran proses pembelajaran di kelas tentu akan dapat diwujudkan ketika guru mampu mengelola kelas secara efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran bertujuan agar setiap siswa yang terdapat di dalam suatu kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan secara khusus pengelolaan pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Suatu kondisi belajar siswa akan optimal jika pengajar mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pengelolaan pembelajaran juga didukung oleh hubungan interpersonal yang baik antara pengajar dengan pelajar dan antara siswa dengan siswa.

Berdasarkan kajian teori, jelas bahwa tingkat tercapainya tujuan dari pengelolaan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan / persiapan mengajar.

Menurut Soegito secara garis besar terdapat dua komponen utama dalam keterampilan pengelolaan pembelajaran yaitu, yang berhubungan dengan tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan tindakan kuratif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal. Untuk lebih jelasnya tentang masing-masing komponen tersebut yaitu: a) keterampilan dalam menciptakan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal, dan b) Keterampilan dalam pengembalian kondisi belajar optimal. . Guru yang menaruh perhatian pada perkembangan siswa, akan berupaya menyumbangkan segala kemampuannya untuk kepentingan siswa. Guru berupaya membantu siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang rendah. Guru akan menggunakan berbagai metode mengajar agar siswa dapat mengerti materi pelajaran yang diajarkannya. Guru tersebut akan mempunyai kreativitas yang tinggi, mau mengorbankan waktunya agar siswa bisa berprestasi. Guru akan merasa puas apabila siswa berhasil dengan baik.

Tujuan umum mengelola pembelajaran ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya sehingga memungkinkan siswa di samping belajar juga mengembangkan kinerja dan belajar secara efektif dalam arti kelancaran proses pembelajaran di kelas. Peranan lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah yang positif. Guru juga hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Dalam memimpin kegiatan belajar mengajar terkait dengan kemampuan guru dalam menciptakan kelancaran proses pembelajaran melalui pengelolaan pembelajaran.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pelajar, pendidik dan pegawai. Peranan guru dalam hubungannya dengan siswa bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya yakni situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak didalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan siswa.

2. Sekolah Minggu Buddha

Sekolah Minggu Buddha sebagai bentuk pendidikan keagamaan nonformal bertujuan untuk menanamkan saddha/sraddha dan bhakti dalam rangka meningkatkan keyakinan umat Buddha secara berkesinambungan (Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007). Menurut Marzuki (2010: 141) Pendidikan nonformal diselenggarakan dengan berbagai maksud dan tujuan diantaranya memberikan tambahan pelajaran di sekolah formal, melengkapi pelajaran di sekolah formal, mengganti pelajaran karena tidak mendapat pendidikan di sekolah formal.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan keagamaan Pasal 44 ayat 1 yang menyatakan bahwa Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar Non-formal yang dilaksanakan di vihara/cetiya setiap hari minggu. Dalam kegiatan Sekolah Minggu Buddha seorang guru memberikan keterampilan dan ilmu pengetahuan dengan membentuk sikap sosial, kepribadian serta keterampilan siswa sesuai dengan ajaran Agama Buddha. Dalam Pasal 44 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 menyatakan bahwa pendidikan Sekolah Minggu Buddha merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada suatu pendidikan formal.

Dalam pendidikan formal tidak semua sekolah menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Bagi siswa yang tidak

mendapatkan Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal dapat mengikuti kegiatan pembelajaran melalui kegiatan Sekolah Minggu Buddha di vihara/cetiya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 8 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui kegiatan Sekolah Minggu Buddha diharapkan dapat membentuk pribadi baik yang sesuai dengan agama yang dianutnya.

3. Masa Pandemi Covid-19

Bermula dari kota Wuhan tepatnya di Tiongkok, virus jenis baru ini telah menyebar ke berbagai belahan negara di dunia yang menyebabkan timbulnya penyakit coronavirus disease 2019 atau yang disebut juga dengan COVID-19. Kondisi ini tidak boleh dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja. World Health Organization (WHO) pun juga sudah menetapkan pandemi COVID-19 sejak 11 Maret 2020 yang lalu.

Pandemi sendiri merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Sementara epidemi sendiri adalah sebuah istilah yang telah digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi area tertentu. Pasalnya, istilah pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja. Perlu diketahui, dalam kasus pandemi COVID-19 ini menjadi yang pertama dan disebabkan oleh virus corona yang telah ada sejak akhir tahun lalu. Dengan adanya masa pandemi ini, beberapa aktivitas tidak dapat dilakukan terutama yang bertemu dengan banyak orang.

Pemerintah pusat akhirnya mengeluarkan kebijakan-kebijakan, salah satunya meliburkan aktivitas (tatap muka) seluruh lembaga-lembaga pendidikan, hal ini dilakukan sebagai upaya-upaya pencegahan penularan virus corona atau covid 19 ini. Hal ini tentunya berdampak besar pada perkembangan pendidikan anak, yang saat ini dituntut untuk belajar mandiri, belajar secara daring (dalam jaringan).

Pembelajaran daring atau online merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet. Hal ini merupakan tantangan besar bagi seorang guru, karena dalam kondisi seperti ini guru pun dituntut untuk bisa mengelolah, mendesain media pembelajaran (media online) sedemikian rupa

guna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mencegah atau mengantisipasi kebosanan siswa dalam pembelajaran model daring tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dipilih agar mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian perlu dipilih metode yang tepat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Pemilihan metode yang tepat diharapkan dapat diperoleh suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh Surakhmad (2004:131). Teodorson dalam Slamet (2006:1) menjelaskan bahwa penelitian adalah suatu usaha untuk mempelajari suatu problem (permasalahan) secara sistematis dan obyektif dengan maksud menarik prinsip-prinsip umum. Usman & Akbar (2004:420) menegaskan bahwa metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Dengan demikian metode penelitian dapat didefinisikan sebagai cara atau upaya yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan mengkaji teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian dengan judul : Pengelolaan Pembelajaran SMB Masa Pandemi Covid-19 pada Wihara di Tangerang merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Creswell dalam Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial dan masalah kemanusiaan yang prosesnya diawali dengan membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, dilanjutkan dengan mengumpulkan data pada setting penelitian, lalu analisis data secara induktif, kemudian membangun data parsial ke dalam tema, dan akhirnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data (Sugiyono,2013:228).

Peneliti memilih melakukan penelitian ini dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya (Sugiyono, 2013:229). Melalui penelitian ini, peneliti mendeskripsikan fenomena pengelolaan pembelajaran smb masa pandemi covid-19 pada wihara di Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait pengelolaan pembelajaran SMB pada masa pandemi covid-19 ini diawali dengan melakukan pengamatan keterlaksanaan SMB wihara di Tangerang yang meliputi wihara Vajra Bhumi Nusantara, Wihara

Guna Wardhana dan Wihara Siripada. Pada masa awal pandemi pada bulan Maret 2020 ke tiga wihara tersebut tidak melaksanakan kegiatan SMB. Hal ini terjadi sampai kurang lebih 4-5 bulan, pengurus dan guru SMB melakukan berbagai pertimbangan.

Setelah melalui berbagai pertimbangan pada waktu selanjutnya pengurus dan guru SMB Wihara Vajra Bhumi Nusantara dan Wihara Siripada segera memutuskan untuk melakukan pembelajaran online. Hal ini dikarenakan melihat siswa SMB yang membutuhkan untuk segera memberikan kegiatan keagamaan untuk memperkuat keyakinan dan mengurangi kejenuhan sekolah meski SMB juga hanya melalui daring.

Sementara itu pengurus dan guru SMB Wihara Guna Wardhana masih mempertimbangkan proses pelaksanaan SMB yang tepat bagi para siswanya. Hal ini terjadi karena kompleksitas hambatan pelaksanaan SMB yang akan dilaksanakan tidak memungkinkan. Bahkan akhirnya ditetapkan SMB tidak dilaksanakan terlebih dahulu sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Pengelolaan pembelajaran SMB pada masa pandemi ini yang dilaksanakan oleh tiga wihara tempat penelitian terdapat keberagaman. Pada Wihara Vajra Bhumi Nusantara dan Wihara Siripada pelaksanaan melalui zoom meeting. Pengajar SMB memotivasi melalui zoom meeting dan mengharapkan peran aktif dari siswa SMB dalam proses pembelajaran. Hal ini cukup efektif, meskipun tidak semua siswa mau berperan aktif.

Untuk meningkatkan siswa selalu hadir di zoom meeting SMB, guru SMB Wihara Vajra Bhumi Nusantara dan Wihara Siripada memberikan hadiah berdasarkan banyaknya kehadiran. Siswa yang selalu hadir pada SMB online dua wihara ini akan diberikan penambahan hadiah sebagai bukti apresiasi dari kerajinan siswa selalu hadir SMB. Hadiah yang diberikan beragam, disesuaikan dengan usia siswa SMB.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam zoom meeting SMB, namun tetap saja masih sulit untuk memaksimalkan peran aktif mereka. Untuk mengajaknya membuka kamera agar lebih mempermudah memantau siswa SMB saat pembelajaran, tidak selalu semua mau melakukannya. Selalu ada siswa SMB yang menutup kamera pada saat pembelajaran. Hal ini yang susah memantau apakah siswa mengikuti dengan baik atau tidak.

Selain itu pantauan guru SMB untuk mengarahkan kepada perkembangan sikap siswa pun terkendala karena tidak secara langsung bertatap muka. Di rumah masing-masing pada saat SMB berlangsung tidak diketahui apa yang sedang dilakukan siswa, karena tidak terlihat langsung. Upaya meminta dukungan orang tua, namun tidak selalu orang tua

mendampingi, terkadang juga orang tua memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan untuk memantau anaknya.

Hambatan lain juga dialami pada saat SMB online bahwa yang biasanya pembelajaran dapat dijadikan sebagai tempat untuk bermain bersama, bersosialisasi dan menjadi tempat belajar Dharma yang menyenangkan, pada masa pandemi ini SMB masih belum bisa memaksimalkan fungsinya. Bahkan ada beberapa siswa yang memang hanya join sepanjang SMB online tapi tidak pernah memberitahukan aktivitasnya (selalu menutup kamera).

Proses pembelajaran SMB online dirancang simple dan dengan tema yang menyenangkan. Hal ini diharapkan agar siswa SMB semakin semangat untuk berabung dalam SMB online. Pendekatan terhadap orang tua juga terus dilakukan oleh guru SMB dan pengurus agar senantiasa membrikan dukungan kepada anaknya mengikuti SMB.

Selanjutnya akan dibahas pada SMB Wihara Guna Wardhana yang selama masa pandemi covid-19 diputuskan tidak melakukan kegiatan SMB. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi guru dan pengurus SMB wihara Guna Wardhana yang pertama adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh orang tua siswa sekolah minggu. Sarana prasarana ini meliputi HP untuk zoom meeting atau platform pembelajaran yang lainnya. Selain itu juga kendala paket internet yang dimiliki oleh siswa, karena sudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran sekolah. Dengan demikian orang tua merasa sayang jika masih membutuhkan paket internet untuk kegiatan SMB.

Meskipun tidak dilaksanakan kegiatana SMB secara daring oleh Wihara Guna Wardhana, namun pihak pengurus melakukan pendekatan kepada umatnya melalui berbagai cara. Upaya ini diantaranya berkomunikasi dengan pihak orang tua mellalui WA yang berkomunikasi terkait perkembangan anaknya sebagai siswa SMB. Selain itu kunjungan kasih juga terus dilakukan oleh pengurus Wihara Guna Wardhana agar siswa tetap meraskan kehangatan dari para pengurus SMB.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a) Banyak upaya yang dilakukan untuk melakukan kegiatan SMB pada masa pandemi covid-19;
- b) Pengelolaan pembelajaran SMB masa pandemic covid-19 pada wihara di Tangerang menemui cukup banyak kendala;

- c) Pengurus dan guru SMB senantiasa mencari solusi untuk memotivasi siswa SMB agar hadir pembelajaran;
- d) Meskipun tidak dilaksanakan SMB namun bisa saja guru dan pengurus SMB memberikan bukti perhatiannya kepada siswa dan keluarga siswa.

Dari hasil penelitian tersebut, maka saran peneliti adalah :

- a) Para guru dan pengurus SMB senantiasa memberikan semangat kepada siswa SMB agar mau hadir SMB;
- b) Para guru dan pengurus SMB menemukan teknik untuk tetap berkomunikasi dengan sesama umat Buddha;
- c) Umat Buddha tetap mendukung pelaksanaan SMB untuk menjaga lestarynya Dhamma.

DAFTAR ACUAN

- Agung, Iskandar. 2010. Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Bagi Guru. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Ahmad Tanzeh. 2009. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras.
- Akmal Hawi. 2013. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers, Angkasa.
- Andika, R. 2018. Pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru di MTS N 1 Tanggamu. Skripsi. Universitas islam negeri raden intan lampung: fakultas tarbiyah dan keguruan.
- Chaplin, J.P. 2008. Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. 2014. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Standar Kompetensi Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliah. Jakarta: Balitbang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Handaniwati, dkk. 2003. Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Jakarta. Pusat Bahasa.

- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 63 tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-press.
- Mulyasa. 2009. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nufiadi. 2012. *Profesionalisme guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Roshid, dkk. 2019. Implementasi Pembinaan Kinerja Guru, Studi Kasus Di Smp Negeri 8 Bandar Lampung. *jurnal. FKIP: fakultas tarbiyah dan keguruan*.
- Salah Marzuki (dalam Abdul Rahmat, 2018: 3) *Manajemen pemberdayaan pada pendidikan nonformal*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Sudaraman, Momon. 2003. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sugono, Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat bahasa departemen pendidikan nasional.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sulistiawati. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohani, E. (2017). *Manajemen pengembangan program pendidikan nonformal*. Yogyakarta: deepublish.